

Pengetahuan Mengenai Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Berbagai Populasi : Sebuah *Literature Review*

Knowledge of Non-Communicable Disease Risk Factors in Different Populations: A Literature Review

¹Azzahra Naura Pasha, ²Hasniatisari Harun, ³Nursiswati Nursiswati

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{2,3}Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: anaura26@gmail.com

Submisi: 1 Mei 2025; Penerimaan: 15 Juni 2025; Publikasi 30 Juni 2025

Abstrak

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian di dunia dan pengetahuan terkait faktor risiko PTM merupakan elemen penting dalam pencegahan dan pengelolaan PTM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang faktor risiko PTM pada berbagai populasi secara global. Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang dikumpulkan dari beberapa basis data dan mesin pencarian yaitu *PubMed*, *Scopus*, dan *Google Scholar* dengan menggunakan panduan PRISMA. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian kuantitatif berbahasa Inggris atau Indonesia, diterbitkan dalam rentang 2014 – 2024, dan berfokus pada faktor risiko PTM. Dari 261 artikel yang terdeteksi, 13 artikel terpilih setelah melalui proses penyaringan duplikasi, skrining, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko PTM masih buruk. Dari 13 artikel, 9 diantaranya menyatakan hasil tingkat pengetahuan buruk terutama pada populasi pedesaan, wilayah kumuh, dan populasi dengan akses informasi terbatas. Empat artikel lainnya menunjukkan hasil, tingkat pengetahuan baik pada populasi perkotaan dan populasi yang memiliki akses pengetahuan yang lebih baik. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu akses informasi kesehatan, tingkat pendidikan, stigma sosial, dan persepsi budaya. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko PTM masih rendah, sehingga diperlukan Intervensi strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan PTM.

Kata kunci: Faktor risiko, Pengetahuan, Penyakit tidak menular

Abstract

Non-communicable diseases (NCD) are the leading cause of death worldwide and knowledge of NCD risk factors is an important element in the prevention and management of NCDs. This study aimed to analyze the level of knowledge about NCD risk factors in various populations globally. This study was a literature review collected from several databases and search engines namely PubMed, Scopus, and Google Scholar using PRISMA guidelines. The inclusion criteria included quantitative research articles in English or Indonesian, published between 2014-2024, and focusing on NCD risk factors. Of the 261 articles detected, 13 were selected after screening for duplication, screening, and appropriateness to the study objectives. The results showed that the majority of public knowledge regarding NCD risk factors was poor. Of the 13 articles, 9 of them stated the results of poor knowledge levels especially in rural populations, slum areas, and populations with limited access to information. The other four articles showed good knowledge levels in urban populations and populations with better access to knowledge. These results are influenced by several factors: access to health information, education level, social stigma, and cultural perceptions. The conclusion of this study is that community knowledge related to NCD risk factors is still low, so strategic interventions are needed to improve health literacy as an effort to prevent NCDs.

Keywords: *knowledge, non-communicable disease, risk factors*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pola penyakit global telah bergeser dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM) sebagai penyebab utama kematian di dunia (Kemenkes, 2023; WHO, 2023). PTM merupakan kondisi medis kronis yang berkembang perlahan dan tidak menular antar individu. Penyakit ini disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, fisiologis, lingkungan, dan perilaku (WHO, 2023). Menurut laporan WHO (2023), PTM menyumbang 74% dari total kematian global, yang berarti 41 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh PTM. Di Indonesia, PTM menjadi penyebab utama kematian dengan 7,04 juta dari total 8,07 juta kematian dalam enam tahun terakhir (Santika, 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya perhatian terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular secara global.

PTM seperti penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, diabetes melitus, hipertensi, stroke, dan penyakit ginjal disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi (Sudayasa *et al.*, 2020). Faktor yang dapat dimodifikasi meliputi merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik, yang berkontribusi hingga 60% terhadap kematian dini pada PTM (Li *et al.*, 2020). Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia dan jenis kelamin. Selain itu, faktor lingkungan seperti kondisi tempat tinggal dan paparan bahan kimia juga meningkatkan risiko terkena PTM (Calista *et al.*, 2022).

Salah satu elemen penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan PTM adalah pengetahuan terkait faktor risiko PTM. Menurut Teori Bloom, pengetahuan merupakan landasan utama dalam membentuk tindakan dan perilaku individu, termasuk dalam memilih perilaku kesehatan yang positif (Krathwohl, 2008).

Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat dan mengambil langkah preventif yang efektif (Montano *et al.*, 2014).

Pemahaman terkait faktor risiko PTM sendiri mencakup berbagai dimensi, seperti pengetahuan faktual mengenai detail spesifik risiko, serta pengetahuan konseptual yang membedakan faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi (Calista *et al.*, 2022). Tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan konteks sosial-ekonomi yang membentuk pemahaman individu terhadap suatu informasi (Darsini *et al.*, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko PTM, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan literasi kesehatan dalam upaya pencegahan PTM. Dengan memahami tingkat pengetahuan ini, diharapkan strategi pencegahan PTM dapat lebih efektif, sehingga mampu mengurangi prevalensi PTM serta meningkatkan kualitas hidup Masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* yang mengeksplorasi tingkat pengetahuan tentang faktor risiko PTM pada berbagai populasi secara global. Studi ini dilakukan secara sistematis menggunakan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* untuk menjamin proses pencarian dan analisis literatur dilakukan secara transparan dan terstruktur. Pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa basis pencarian data yaitu *PubMed*, *Scopus*, dan *Google Scholar*. Strategi pencarian literatur disusun menggunakan kerangka *Population, Concept, Context (PCC)* dengan *operator boolean* menggunakan

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dibawah ini.
seperti yang diuraikan pada tabel 1

Tabel 1 Kata kunci pencarian literatur

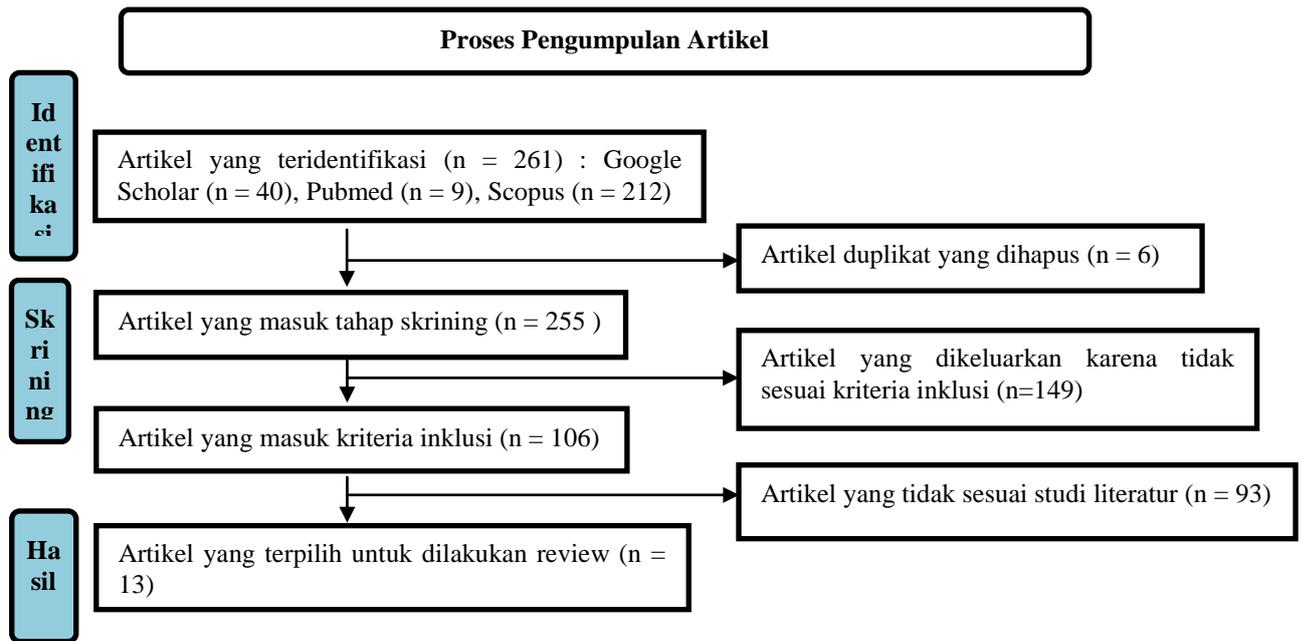
Kata Kunci Pencarian	
Population	"Community" OR "Population" OR "Urban population" OR "Rural population" OR "Students" OR "Workers" OR "Women" OR "Healthcare worker" "Masyarakat" OR "Populasi" OR "Populasi Perkotaan" OR "Populasi pedesaan" OR "Pelajar" OR "Pekerja" OR "Perempuan" OR "Pengguna layanan kesehatan" OR "Komunitas"
Concept	"Knowledge" AND "Non-Communicable Diseases" OR "NCDs" AND "Risk factors" OR "Modifiable risk factors" OR "Non-modifiable risk factors" "Pengetahuan" AND "Penyakit Tidak Menular" OR "PTM" AND "Faktor risiko" OR "Faktor risiko yang dapat dimodifikasi" OR "Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi"
Context	"Global" OR "Developing countries" OR "Developed countries" "Global" OR "Negara berkembang" OR "Negara maju"

Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel penelitian kuantitatif yang diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia dalam rentang waktu 2014 – 2024, dapat diakses dalam bentuk teks lengkap, dan berfokus pada faktor risiko PTM maupun pengetahuan PTM secara umum. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang berbentuk *literature review*. Proses pencarian dan seleksi dilakukan oleh seorang penulis (ANP), sementara proses *review* melibatkan tiga penulis (ANP, HH, N).

Dalam hasil pencarian artikel didapatkan 261 artikel dari dua *database* dan satu mesin pencarian, yaitu 40 artikel dari mesin pencarian *Google Scholar* dengan kata kunci bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 9 artikel dari *Pubmed*, dan 212 artikel dari *Scopus* dengan kata kunci bahasa Inggris. Dari 261 artikel, terdeteksi 6 artikel duplikat, sehingga tersisa 225 artikel yang masuk ke tahap skrining. Pada

tahap skrining, artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga tersisa 106 artikel yang akan diseleksi berdasarkan kesesuaian studi literatur. Setelah diseleksi berdasarkan abstrak yang sesuai dengan tujuan studi literatur ini, tersisa 13 artikel yang akan menjadi bahan *literature review*.

Artikel yang lolos tahap skrining disintesis untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan mengenai faktor risiko PTM, tren populasi, dan kesenjangan penelitian. Kesepakatan hasil *review* diambil melalui diskusi bersama ketiga penulis setelah masing-masing melakukan penilaian secara mandiri. Data dirangkum dalam tabel matriks untuk mendukung analisis temuan utama, dengan mempertimbangkan prinsip transparansi dan konsistensi dalam proses analisis. Adapun alur dari proses pengumpulan artikel seperti ditampilkan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1, Alur Diagram PRISMA

Hasil dan Pembahasan

PTM merupakan penyebab utama kematian di dunia, terutama di negara berkembang (WHO, 2023). Pengetahuan tentang faktor risiko PTM merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan PTM, karena dapat membantu individu memahami perilaku yang berisiko menyebabkan PTM sehingga dapat mendorong perubahan perilaku menuju hidup yang lebih sehat (Jain *et al.*, 2018). Berdasarkan analisis terhadap tiga belas artikel yang telah lolos tahap skrining, penelitian ini mengevaluasi tingkat

pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko PTM pada berbagai populasi dengan total 6.918 responden. Semua artikel menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di berbagai negara, seperti India, Malaysia, Sri Lanka, Ethiopia, Indonesia, Bangladesh, dan Afrika. Penelitian ini meliputi populasi *urban*, *rural*, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pengguna layanan kesehatan, pekerja komunitas, dan penderita HIV. Hasil dari pencarian artikel seperti ditampilkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Pencarian Artikel

Judul Artikel & Penulis	Metode	Hasil
Knowledge About Modifiable Risk Factors for Non-Communicable Diseases Adults Living With HIV in Rwanda (Biraguma <i>et al.</i> , 2019)	Studi deskriptif dengan pendekatan komunitas menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 806 ODHA di Rwanda, Afrika.	Hasil penelitian menunjukkan 518 responden (65,2%) memiliki pengetahuan yang rendah, 223 responden (28,1%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 53 responden (6,7%) memiliki pengetahuan yang tinggi.
Level of Adequate Knowledge of Non-communicable Diseases and Associated Factors Among Adult Residents of North Shewa Zone, Oromia Region, Ethiopia: A Mixed-Method Approach (Legesse <i>et al.</i> , 2022)	Studi <i>cross-sectional</i> dengan <i>mix method</i> , sampel yang digunakan sebanyak 846 penduduk dewasa di Shewa Utara, Ethiopia.	Hasil penelitian menunjukkan 559 responden (66,1%) memiliki pengetahuan yang tidak memadai, 287 responden (33,9%) memiliki pengetahuan yang memadai. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait bahaya merokok (65,7%) dan konsumsi alkohol (61,1%). Pengetahuan tentang konsumsi garam berlebih mencapai 49,7%, stres 44,2%, dan obesitas 37,7%. Namun,

Judul Artikel & Penulis	Metode	Hasil
		pengetahuan tentang <i>junk food</i> (34,1%), kurangnya aktivitas fisik (22,5%), kecemasan (18,3%), dan paparan asap rokok pasif (11,4%) masih rendah.
Knowledge of Non-Communicable Diseases and Practices Related to Healthy Lifestyles among Adolescents, In State Schools of A Selected Educational Division in Sri Lanka (Gamage and Jayawardana, 2018)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 634 pelajar di Sri Lanka.	Hasil penelitian menunjukkan 272 responden (43 %) memiliki pengetahuan yang baik.
Knowledge of Modifiable Risk Factors of Non Communicable Diseases (NCDS): A Cross-sectional Study from Urban Slum Bhopal (Jain <i>et al.</i> , 2018)	Studi deskriptif dengan pendekatan komunitas menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 1270 responden yang tinggal di area kumuh, Bophal, India.	Hasil penelitian menunjukkan 381 responden (29,9%) memiliki pengetahuan yang buruk, 787 responden (62%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 102 responden (8,1%) memiliki pengetahuan yang baik. Mayoritas responden mengetahui pentingnya konsumsi buah dan sayur (64,7%), sementara pengetahuan tentang pembatasan garam dan olahraga (45,6%) serta gaya hidup sedentari (42,2%) lebih rendah.
Knowledge and Risk Factors Prevalence of Non Communicable Diseases (NCDs) in Nigeria: a case study of Adult population in Delta State (Samuel, 2017a)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 480 populasi dewasa di Delta State, India.	Hasil penelitian menunjukkan 157 responden (32,71%) tidak memiliki pengetahuan mengenai faktor risiko NCD, 193 responden (40,20%) memiliki pengetahuan yang rendah, 79 responden (16,46%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 51 responden (10,63%) memiliki pengetahuan yang baik.
Knowledge About Non-Communicable Diseases Among Selected Urban School Students (Islam <i>et al.</i> , 2019)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 183 siswa di Dhaka, Bangladesh.	Hasil penelitian menunjukkan 1 responden (0,5%) memiliki pengetahuan yang buruk, 76 responden (41,5%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 106 responden (57,9%) memiliki pengetahuan yang baik.
Knowledge of the Risk Factors of Non- Communicable Diseases (NCDs) among Pharmacy Students: Findings From A Malaysian University (Elnaem <i>et al.</i> , 2019)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 447 mahasiswa Farmasi di Universitas Negeri Malaysia.	Mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan rata-rata tentang faktor risiko NCD.
Knowledge and Attitudes Toward Control of Risk Factors for Non-Communicable Diseases in the Posbindu Ptm Village Pondok Labu South Jakarta (Widagdo <i>et al.</i> , 2017)	Studi korelasional menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 104 pengguna Posbindu PTM, Pondok Labu, Jakarta, Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan 42 responden (40,4%) memiliki pengetahuan yang kurang, 62 responden (59,6%) memiliki pengetahuan yang baik.
Pengetahuan dan Riwayat Penyakit Tidak Menular pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2013 (Najmah <i>et al.</i> , 2015)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 99 ibu rumah tangga di Ogan Ilir, Sumatera Selatan,	Hasil penelitian menunjukkan 40 responden (40,4%) percaya bahwa obesitas dapat mengurangi risiko PTM, mayoritas yang signifikan, 79 responden (79,8%), mengakui bahwa mengurangi konsumsi kafein dapat menurunkan risiko PTM, dan 76 responden (77%) memahami bahwa mengurangi

Judul Artikel & Penulis	Metode	Hasil
	Indonesia.	merokok juga dapat membantu mengurangi risiko terkena PTM.
An Evaluation of Community Health Workers' Knowledge, Attitude and Personal Lifestyle Behaviour in Non-Communicable Disease Health Promotion and Their Association with Self-Efficacy and NCD-Risk Perception (Yenit <i>et al.</i> , 2023)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 225 Health Workers, Ethiopia.	Hasil penelitian menunjukkan 65 responden (28,7%) memiliki pengetahuan yang kurang, 56 responden (25,1%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 104 responden (46,2%) memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan responden paling baik adalah pengetahuan terkait faktor risiko merokok (100%) dan paling rendah adalah pada faktor stres (33.2%).
Knowledge, Attitudes and Practices on Risk Factors of Non-Communicable Diseases (NCDs): A Cross- Sectional Survey Among Urban And Rural Adults In Negeri Sembilan, Malaysia (Ithnin <i>et al.</i> , 2021)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 486 responden (279 masyarakat pedesaan, dan 207 masyarakat perkotaan), di Negeri Sembilan, Malaysia.	Hasil penelitian menunjukkan 16 responden perkotaan (7,7%) dan 27 responden pedesaan (14%) memiliki pengetahuan yang kurang. 28 responden perkotaan (13,5%) dan 57 responden pedesaan (20,4%) memiliki pengetahuan yang cukup. Serta 163 responden perkotaan (78.7%) dan 195 responden pedesaan (69.9%) memiliki pengetahuan yang baik.
Study of Knowledge, Attitudes, and Practices Toward Risk Factors and Early Detection of Noncommunicable Diseases Among Rural Women in India Manoj (M. Mahajan <i>et al.</i> , 2019)	Studi deskriptif menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , sampel yang digunakan sebanyak 1.192 perempuan di daerah pedesaan Rajasthan, India.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 530 responden (44.5%) mengetahui merokok dapat menyebabkan kanker, 596 responden (50%) mengetahui penggunaan tembakau dapat menyebabkan kanker, 1.024 responden (85,9%) mengetahui konsumsi alkohol berbahaya bagi kesehatan. Selain itu, 27.3% dan 11.5% responden yang memiliki pengetahuan mengenai kanker payudara dan serviks

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi *Urban*

Masyarakat urban umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat rural. di Negeri Sembilan, Malaysia, 78,7% masyarakat perkotaan memiliki pengetahuan baik (Ithnin *et al.*, 2021). Namun, area kumuh perkotaan menunjukkan hasil yang lebih rendah, seperti di Bhopal, India, di mana mayoritas populasi hanya memiliki pengetahuan sedang (62%) dan hanya 8,1% yang memiliki pengetahuan baik (Jain *et al.*, 2018). Penelitian di Delta State, India, juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan hanya 10,63% dari populasi yang memiliki pengetahuan baik (Samuel, 2017b). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun berada di wilayah urban, status sosial-ekonomi rendah dapat memengaruhi akses

informasi dan pengetahuan. Di area kumuh, pengetahuan tentang konsumsi buah dan sayur relatif tinggi (64,7%), namun pengetahuan tentang pembatasan garam dan olahraga (45,6%) serta gaya hidup sedentari (42,2%) lebih rendah (Jain *et al.*, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan akses terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi pengetahuan masyarakat urban yang tinggal di area kumuh.

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi *Rural*

Pengetahuan masyarakat di wilayah *rural* bervariasi tergantung pada jenis faktor risiko yang dinilai. Di Negeri Sembilan, Malaysia, 69,9% masyarakat *rural* memiliki pengetahuan baik, sedikit lebih rendah dibandingkan masyarakat urban (Ithnin *et al.*, 2021). Namun, di wilayah Shewa Utara, Ethiopia, mayoritas

penduduk (66,1%) memiliki pengetahuan buruk. Pengetahuan tentang konsumsi garam (49,7%), stres (44,2%), dan obesitas (37,7%) tergolong cukup baik, tetapi pemahaman tentang *junk food* (34,1%), aktivitas fisik (22,5%), kecemasan (18,3%), dan paparan asap rokok pasif (11,4%) masih sangat rendah (Legesse *et al.*, 2022). Hasil ini mencerminkan bahwa meskipun beberapa faktor risiko seperti konsumsi garam dan stres lebih dipahami, pengetahuan tentang gaya hidup sehat, termasuk aktivitas fisik dan bahaya asap rokok pasif, perlu menjadi fokus edukasi di populasi *rural*.

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi Pelajar dan Mahasiswa

Pelajar dan mahasiswa cenderung memiliki pengetahuan yang baik terkait faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Penelitian menunjukkan bahwa 43% pelajar di Sri Lanka (Gamage and Jayawardana, 2018), 57,9% siswa di Dhaka, Bangladesh (Islam *et al.*, 2019), dan 40,4% pelajar SMA/SMK/MA di Kota Semarang, Indonesia, memiliki pengetahuan baik tentang faktor risiko PTM (Siswanto and Lestari, 2020). Mahasiswa farmasi di Malaysia juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, didukung oleh pendidikan formal yang terfokus pada kesehatan (Elnaem *et al.*, 2019). Tingkat pengetahuan pelajar dan mahasiswa ini bervariasi, tergantung pada kurikulum pendidikan dan akses informasi yang tersedia di institusi mereka. Pendidikan formal memainkan peran penting dalam memengaruhi kemampuan individu untuk menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini mempercepat pengambilan keputusan berbasis pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2005). Hasil penelitian di Sri Lanka, Bangladesh, dan Indonesia menegaskan bahwa pendidikan formal sangat berpengaruh dalam membentuk literasi kesehatan, terutama terkait pencegahan PTM (Gamage and

Jayawardana, 2018; Islam and Islam, 2020; Siswanto and Lestari, 2020).

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi Perempuan dan Ibu Rumah Tangga

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan India memiliki pemahaman bervariasi tentang faktor risiko PTM. Sebagian besar (85,9%) menyadari bahaya konsumsi alkohol, namun hanya 27,3% yang mengetahui risiko kanker payudara (Manoj Mahajan *et al.*, 2019). Di Sumatera Selatan, ibu rumah tangga cenderung memahami hubungan antara gaya hidup sehat, seperti berhenti merokok dan membatasi konsumsi kafein, dengan pengurangan risiko PTM (Najmah *et al.*, 2015). Stigma sosial dan keterbatasan akses informasi menjadi penghambat utama dalam meningkatkan pengetahuan perempuan terkait PTM. Edukasi yang lebih inklusif dan terarah diperlukan untuk mengatasi kendala ini, khususnya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko kesehatan yang kurang dikenal, seperti kanker payudara.

Penelitian dari Tel Aviv University (2015) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menyerap informasi lebih cepat dibandingkan laki-laki, didukung oleh ukuran *hippocampus* yang lebih besar. Kemampuan ini memungkinkan perempuan untuk mengolah informasi secara efisien dan menarik kesimpulan dengan cepat, serta memandang masalah dari berbagai sudut pandang sosial (Joel *et al.*, 2015). Oleh karena itu, perempuan sering kali lebih peka terhadap risiko kesehatan dan kebutuhan sosial, yang menjelaskan mengapa petani perempuan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang faktor risiko PTM dibandingkan laki-laki. Meskipun otak laki-laki secara fisik lebih besar sekitar 10%, kerentanan terhadap pengaruh hormonal, seperti testosteron, dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Perbedaan ini tidak menunjukkan potensi yang lebih rendah

pada laki-laki, melainkan mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan gender untuk meningkatkan pengetahuan baik pada perempuan maupun laki-laki.

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi Pengguna Layanan Kesehatan Komunitas

Pengguna layanan kesehatan komunitas, seperti Posbindu PTM di Indonesia, memiliki pengetahuan cukup baik, dengan 59,6% responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang faktor risiko PTM (Widagdo *et al.*, 2017). Hal ini mencerminkan efektivitas layanan berbasis komunitas dalam menyebarkan informasi kesehatan, yang sebaiknya diterapkan di wilayah lain dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Populasi Pekerja Kesehatan Komunitas

Pekerja komunitas di Ethiopia memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, dengan 46,2% memiliki pengetahuan baik, sementara sisanya memiliki pengetahuan kurang atau sedang (Yenit *et al.*, 2023). Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian mengenai pengetahuan terhadap kanker pada pekerja kesehatan komunitas. Sebagian besar responden (54.15%) memiliki pengetahuan di atas rata-rata tentang kanker, terutama terkait kemoterapi, namun pemahaman tentang radioterapi, imunoterapi, serta program skrining dan vaksinasi kanker masih rendah. Minimnya pelatihan formal dari pemerintah (CHCP: 98.43%; HA: 97.98%) dan disparitas geografis menjadi faktor utama yang memengaruhi pengetahuan, sementara pendidikan dan pengalaman kerja memberikan kontribusi positif. Hasil ini menegaskan perlunya pengembangan pelatihan berkelanjutan, kampanye kesehatan yang intensif, serta distribusi informasi berbasis teknologi dan layanan komunitas untuk meningkatkan

kapasitas tenaga kesehatan komunitas dalam mendukung deteksi dan penanganan kanker secara optimal (Mubin *et al.*, 2021).

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko PTM Pada Penderita HIV

Penelitian yang dilakukan pada 806 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rwanda, Afrika menunjukkan hanya 6,7% responden yang memiliki pengetahuan baik. Pada populasi tersebut, mayoritas ODHA memiliki pengetahuan buruk yaitu sebanyak 518 responden (65,2%) dan sisanya memiliki pengetahuan sedang (28,1%) (Biraguma *et al.*, 2019). Populasi dengan kebutuhan khusus, seperti penderita HIV, menghadapi tantangan tambahan dalam memahami risiko PTM, yang dipengaruhi oleh stigma dan akses informasi yang rendah (Biraguma *et al.*, 2019). Integrasi edukasi tentang PTM ke dalam layanan khusus bagi populasi ini sangat diperlukan.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Mengenai Faktor Risiko PTM

Dari hasil tinjauan literatur ini dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung pengetahuan yang baik meliputi akses pendidikan formal, paparan terhadap informasi kesehatan melalui media, dan layanan kesehatan komunitas. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik juga memainkan peran penting dalam memastikan masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mengelola risiko PTM.

Tingkat pengetahuan yang baik dapat mendorong Individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat untuk mencegah dan mengelola PTM. Seperti yang dijelaskan pada suatu penelitian, sebanyak 20 responden (65,2%) pasien mengontrol tekanan darah dengan baik memiliki pengetahuan yang baik, dibuktikan dengan *p value* 0,000. Pengetahuan yang baik dapat mendorong pasien untuk memiliki perilaku

pengendalian penyakit yang baik seperti mengontrol tekanan darah, mengubah gaya hidup, dan patuh dalam minum obat (Sumantri, 2024).

Sebaliknya, pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko perilaku tidak sehat yang mengakibatkan keterlambatan deteksi PTM dan meningkatkan prevalensi PTM. Masyarakat dengan literasi kesehatan yang rendah sering kali mengabaikan tanda-tanda awal penyakit dan tidak menyadari pentingnya pencegahan, yang berujung pada peningkatan komplikasi dan angka kematian akibat NCD.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, faktor paling banyak yang mempengaruhi pengetahuan adalah akses terhadap informasi kesehatan. Sehingga diperlukan pemerataan akses informasi Kesehatan dengan memanfaatkan teknologi informasi, ataupun edukasi yang adaptif terhadap budaya. Selain itu pelatihan kader berbasis komunitas pun diperlukan untuk memberdayakan sumber daya yang ada. Serta penguatan layanan preventif di berbagai daerah. Intervensi ini harus disertai evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil studi literatur menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan rendah tentang faktor risiko PTM yang dipengaruhi oleh akses informasi yang terbatas, pendidikan rendah, dan stigma budaya. Namun, tingkat pengetahuan yang baik ditemukan pada kelompok dengan akses pendidikan dan informasi memadai. Intervensi strategis dalam meningkatkan kesetaraan antara *urban* dan *rural area* seperti edukasi, kampanye kesehatan, dan penguatan layanan preventif diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan efektivitas pencegahan PTM.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan dan

mendukung penyusunan artikel penelitian ini. Apresiasi kami sampaikan juga terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi *database* dan perpustakaan yang mendukung studi ini.

Referensi

- Biraguma, J., Mutimura, E., Frantz, J.M., 2019. Knowledge about modifiable risk factors for non-communicable diseases adults living with HIV in Rwanda. *Afr. Health Sci.* 19, 3181–3189. <https://doi.org/10.4314/ahs.v19i4.41>
- Calista, N., Haikael, M.D., Athanasia, M.O., Neema, K., Judith, K., 2022. Does Pesticide exposure contribute to the growing burden of non-communicable diseases in Tanzania. *Sci. African* 17, e01276. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2022.e01276>
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono, E.A., 2019. Pengetahuan; Artikel Review. *J. Keperawatan* 12, 97.
- Elnaem, M.H., Jamshed, S.Q., Elkalmi, R., 2019. Knowledge of the risk factors of non-communicable diseases (NCDs) among pharmacy students: findings from a Malaysian University. *Int. J. Heal. Promot. Educ.* 57, 217–228.
- Gamage, A.U., Jayawardana, P.L., 2018. Knowledge of non-communicable diseases and practices related to healthy lifestyles among adolescents, in state schools of a selected educational division in Sri Lanka. *BMC Public Health* 18, 1–9.
- Islam, M., Islam, M., 2020. Evaluation of Knowledge, Attitude and Practice (KAP) of farmers regarding organic farming. *Fundam. Appl. Agric.* 1. <https://doi.org/10.5455/faa.102709>
- Islam, M.Z., Rahman, M.M., Moly, M.A.H., 2019. Knowledge about non-communicable diseases among selected urban school students. *J. Armed Forces Med. Coll. Bangladesh* 15, 90–93.

- Ithnin, M., Mohamad nor, N., 'Ayn U., Juliana, N., Mohd Effendy, N., Sahar, M.A., Abang Abdullah, K.H., Mohd Aris, M.S., Mohd Rani, M.D., 2021. Knowledge, attitudes and practices on risk factors of non-communicable diseases (NCDs): a cross-sectional survey among urban and rural adults in Negeri Sembilan, Malaysia. *Int. J. Heal. Promot. Educ.* 59, 236–246. <https://doi.org/10.1080/14635240.2020.1749526>
- Jain, Swati, Gupta, S.K., Gupta, S., Jain, V., Jain, Swapnil, 2018. Knowledge of Modifiable Risk Factors of Non Communicable Diseases (NCDS): A Cross Sectional Study from Urban Slum Bhopal. *Natl. J. Community Med.* 9, 443–447.
- Joel, D., Berman, Z., Tavor, I., Wexler, N., Gaber, O., Stein, Y., Shefi, N., Pool, J., Urchs, S., Margulies, D.S., Liem, F., Hänggi, J., Jäncke, L., Assaf, Y., 2015. Sex beyond the genitalia: The human brain mosaic. *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.* 112, 15468–15473. <https://doi.org/10.1073/pnas.1509654112>
- Kemenkes, 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka 1–68.
- Krathwohl, D.R., 2008. A Revision of Bloom ' s Taxonomy : An Overview David R . Krathwohl. *ReVision* 41, 212–218. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104>
- Legesse, E., Nigussie, T., Girma, D., Geleta, L.A., Dejene, H., Deriba, B.S., Geleta, T.A., Sahlu, D., Tesema, M., Tilahun, A., 2022. Level of adequate knowledge of non-communicable diseases and associated factors among adult residents of North Shewa Zone, Oromia Region, Ethiopia: a Mixed-Method Approach. *Front. public Heal.* 10, 892108.
- Li, Y., Schoufour, J., Wang, D.D., Dhana, K., Pan, A., Liu, X., Song, M., Liu, G., Shin, H.J., Sun, Q., Al-Shaar, L., Wang, M., Rimm, E.B., Hertzmark, E., Stampfer, M.J., Willett, W.C., Franco, O.H., Hu, F.B., 2020. Healthy lifestyle and life expectancy free of cancer, cardiovascular disease, and type 2 diabetes: Prospective cohort study. *BMJ* 368, 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmj.l6669>
- Mahajan, M., Naik, N., Jain, K., Patira, N., Prasad, S., Mogri, S., Muwonge, R., Lucas, E., Faruq, F., Sankaranarayanan, R., Iyer, S., Basu, P., 2019. Study of knowledge, attitudes, and practices toward risk factors and early detection of noncommunicable diseases among rural women in India. *J. Glob. Oncol.* 2019, 1–10. <https://doi.org/10.1200/JGO.18.00181>
- Mahajan, Manoj, Naik, N., Jain, K., Patira, N., Prasad, S., Mogri, S., Muwonge, R., Lucas, E., Faruq, F., Sankaranarayanan, R., Iyer, S., Basu, P., 2019. Study of knowledge, attitudes, and practices toward risk factors and early detection of noncommunicable diseases among rural women in India. *J. Glob. Oncol.* 2019, 1–10. <https://doi.org/10.1200/JGO.18.00181>
- Montano, D., Glanz, K., Kasprzyk, D., Rimer, B., 2014. Theory of reasoned action, theory of planned behavior, and the integrated behavior model.
- Mubin, N., Bin Abdul Baten, R., Jahan, S., Zohora, F.T., Chowdhury, N.M., Faruque, G.M., 2021. Cancer related knowledge, attitude, and practice among community health care providers and health assistants in rural Bangladesh. *BMC Health Serv. Res.* 21, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06202-z>

- Najmah, Mutahar, R., Yeni, 2015. Pengetahuan dan Riwayat Penyakit Tidak Menular pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2013. *J. Ilmu Kesehat. Masy.* 6.
- Notoatmodjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Samuel, O.O., 2017a. Knowledge and Risk Factors Prevalence of Non Communicable Diseases (NCDs) in Nigeria: a case study of Adult population in Delta State 5, 14–20. <https://doi.org/10.7324/JABB.2017.5.0403>
- Samuel, O.O., 2017b. Knowledge and risk factors prevalence of non communicable diseases (NCDs) in Nigeria: a case study of adult population in Delta state. *J. Appl. Biol. Biotechnol* 5, 14–20.
- Santika, E.F., 2023. Kematian Akibat Penyakit Tidak Menular Paling Banyak Ditemukan di Indonesia [WWW Document]. URL <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/11/kematian-akibat-penyakit-tidak-menular-paling-banyak-ditemukan-di-indonesia>
- Siswanto, Y., Lestari, I.P., 2020. Pengetahuan penyakit tidak menular dan faktor risiko perilaku pada remaja. *Pro Heal. J. Ilm. Kesehat.* 2, 1–6.
- Sudayasa, I.P., Rahman, M.F., Eso, A., Jamaluddin, J., Parawansah, P., Alifariki, L.O., Arimaswati, A., Kholidha, A.N., 2020. Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *J. Community Engagem. Heal.* 3, 60–66. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.37>
- Sumantri, A.W., 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi dalam Mengontrol Tekanan Darah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kemalaraja Tahun 2023 The Relationship Level Of Knowledge And Attitude Of Hypertension Patients In Controlling Blood Pressure In The Wo. *J. Kesehat. Saemakers PERDANA* 7, 1–7. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1094>
- WHO, 2023. Noncommunicable diseases.
- Widagdo, W., Yulita, I., Nuraeni, A., 2017. Knowledge and Attitudes Toward Control of Risk Factors for Non-Communicable Diseases in the Posbindu Ptm Village Pondok Labu South 1, 241–247.
- Yenit, M.K., Kolbe-Alexander, T.L., Gelaye, K.A., Gezie, L.D., Tesema, G.A., Abebe, S.M., Azale, T., Shitu, K., Gyawali, P., 2023. An Evaluation of Community Health Workers' Knowledge, Attitude and Personal Lifestyle Behaviour in Non-Communicable Disease Health Promotion and Their Association with Self-Efficacy and NCD-Risk Perception. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20095642>